

PEMODELAN EKOWISATA TERHADAP PEMULIHAN EKONOMI DALAM PENINGKATAN EKSTENSI DAN POTENSI DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS

Azhari Al Kautsar¹⁾, Berry El Hamdi²⁾, Izma Maulana Ahmad Lugina³⁾, dan Tedy Gunawan⁴⁾

^{1,3,4)} Sains Informasi Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr.Setiabudi No.229, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, sekuniv_upi@upi.edu

²⁾ Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr.Setiabudi No.229, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, sekuniv_upi@upi.edu

Article history

Received : 23 Juni 2021

Revised : 14 Agustus 2021

Accepted : 16 September 2021

*Corresponding author

Azhari Al Kautsar

Email : azhari@upi.edu

Abstrak

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para pegiat ekowisata. Pulau Rupat merupakan pulau yang lebih besar daripada pulau Bengkalis, yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Bengkalis. Lokasi Pulau Rupat berbatasan langsung dengan 2 negara tetangga terdekat Indonesia yaitu Singapura dan Malaysia. Bibir pantainya juga berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pulau ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan perairan internasional yang sangat ramai, yaitu Selat Malaka. Untuk mencapai eksistensi ekowisata di Pulau Rupat dalam bentuk pemodelan dibutuhkan pengetahuan dasar pariwisata dan keadaan geografis di Pulau Rupat kepada masyarakat sebagai penggerak ekonomi melalui ekowisata di Pulau Rupat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemodelan dalam tercapainya ekowisata dalam membangun perekonomian masyarakat di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Riau. Metode penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif berupa sumber data primer berasal dari peta RBI 1:50.000 dan data sekunder berasal dari basis data umum internasional untuk pemodelan ekowisata dalam bentuk peta tematik.

Kata Kunci : Pulau Rupat; Pemodelan; Ekowisata; Pariwisata; Peta Tematik

Abstract

Ecotourism is a form of tourism which very closely with the principle of conservation. In the strategy of development of ecotourism also use conservation strategy. Thus, ecotourism is very precise and efficient in maintaining the integrity and authenticity of the ecosystem in the area that is still natural. Even with ecotourism, nature conservation can be improved because of the insistence and the demands of the activists of ecotourism. Rupert island is an island that is greater than the Bengkalis island, which became the center of government Bengkalis Regency. The location of Rupert Island directly adjacent to the 2 the nearest neighboring countries of Indonesia, namely Singapore and Malaysia. Its shoreline is also directly adjacent to the Strait of Malacca. This island has a very strategic position because dealing directly with international waters which is very crowded, the Strait of Malacca. To achieve the existence of ecotourism in Rupert Island in the form of modeling required the basic knowledge of tourism and geographical circumstances in Rupert Island to the community as a driver of the economy through ecotourism in Rupert Island. This study aims to determine the modeling results in the achievement of ecotourism in building the economy of the community in Pulau Rupert, Bengkalis Regency, Riau. Methods this study will use the descriptive analysis in the form

of primary data derived from the topographic map 1:50.000 and secondary data derived from the data bases of public international for the modeling of ecotourism in the form of thematic maps.

Keywords : *Rupat Island; Modeling; Ecotourism; Tourism; Thematical Map*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para pegiat ekowisata. Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab.

Menurut dokumen RTRW Tahun 2011 – 2035 dan rencana pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Bengkalis 2010 – 2015 (Bappeda Bengkalis, 2011) mengatakan bahwa Pulau Rupat merupakan salah satu pulau besar dan terluar di Kabupaten Bengkalis, provinsi Riau yang mempunyai dua kecamatan yaitu Rupat dan Rupat Utara. Pulau rupat bahkan merupakan pulau yang lebih besar daripada pulau Bengkalis, yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Bengkalis. Lokasi Pulau Rupat berbatasan langsung dengan 2 negara tetangga terdekat Indonesia

yaitu Singapura dan Malaysia. Bibir pantainya juga berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pulau ini memiliki posisi yang sangat strategis, karena berhadapan langsung dengan perairan internasional yang sangat ramai, yaitu Selat Malaka. Pulau Rupat mempunyai pantai dengan pasir putih yang membentang sepanjang 17 Km mulai dari Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupat Utara sampai dengan Sungai Cingam Kecamatan Rupat. Pantai dengan lebar 30 meter jika air surut atau 7 meter saat air pasang, memiliki keindahan yang tidak kalah dengan pantai-pantai di pulau Bali. Aktivitas wisata bahari yang dapat dilakukan para wisatawan adalah wisata pesisir pantai seperti berjemur, selancar dan selam atau wisata rekreasi pantai seperti memancing dan berenang. Dalam dokumen RPJMD terdapat lima pantai yang ditetapkan sebagai kawasan wisata bahari yang terdiri atas tiga pantai di Kecamatan Rupat Utara yaitu Teluk Rhu, Tanjung Punak dan Putri Sembilan dan dua pantai di Kecamatan Rupat yaitu Makeruh dan Sungai Cingam. Penelitian ini membahas tentang Pemodelan Ekowisata terhadap upaya pemulihan ekonomi dalam hal peningkatan eksistensi dan potensi Pantai Rupat Kabupaten Bengkalis.

Pada saat ini untuk pengembangan pariwisata melalui ekowisata yang dijanjikan pemerintah Kabupaten Bengkalis terhadap Pulau Rupat masih kurang dirasakan sehingga hal tersebut perlu adanya penelitian terkait eksistensi keberadaan pulau tersebut hingga pariwisata tersebut mengalami peningkatan jumlah pengunjung dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Menurut Joleha, et.al (2010) mengatakan bahwa dalam upaya tercapainya eksistensi ekowisata beserta pendongkrakan

perekonomian di Pulau Rupat perlu diadakannya peningkatan kualitas sumberdaya alam dan manusia agar tercapainya kualitas eksistensi ekowisata untuk meningkatkan devisa pariwisata melalui keberadaan Pulau Rupat. Menurut Eka (2016) juga menambahkan untuk mencapai eksistensi ekowisata di Pulau Rupat dalam bentuk pemodelan dibutuhkan pengetahuan dasar pariwisata dan keadaan geografis di Pulau Rupat kepada masyarakat sebagai penggerak ekonomi melalui ekowisata di Pulau Rupat. Pada penelitian ini, fokus permasalahan pada pemodelan ekowisata untuk meningkatkan eksistensi di Pulau Rupat adalah pengembangan hutan bakau (mangrove) dan beberapa jenis lahan yang dapat dikembangkan menjadi konservasi ekowisata (Wardhani, 2011).

Pemodelan ekowisata dapat menjadi acuan untuk peningkatan kapasitas pengembangan pariwisata di Pulau Rupat karena memiliki konsep yang ramah lingkungan sehingga dapat menjaga keasrian dari pantai walaupun dilakukan pengembangan berupa pembangunan di sekitar pantai namun harus sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku di lokasi tersebut. Pemodelan ekowisata lebih mengacu pada pemetaan tematik untuk mengetahui parameter lahan sebagai sampel pemodelan ekowisata di Pulau Rupat bersama dengan parameter non-lahan seperti fisik dan sosial masyarakat di Pulau Rupat dengan efisien dan menelaah data acuan untuk mendukung pemodelan ekowisata berbasis informasi geografis (Muhsoni, 2016). Kemudian melalui kehadiran model ekowisata berbasis informasi geografi menggunakan peta tematik juga dapat mengoptimalkan pariwisata bahari guna meningkatkan ekonomi lokal di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis (Satria, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemodelan dalam tercapainya ekowisata dalam membangun perekonomian masyarakat di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Riau.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian akan menggunakan studi literatur.

Dengan pembahasan lebih kepada analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kami tertuju pada penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang lebih menekankan kepada mengkaji fenomena kedalam sebuah persepsi, analisis mendalam dan menguraikannya dalam bentuk deskriptif Adapun data yang kami gunakan meliputi data penduduk kabupaten bengkalis (data badan pusat statistika), data jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten bengkalis. Hal tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keadaan sosial-ekonomi yang ada pada masyarakat di kabupaten bengkalis. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah kepustakaan dan dokumentasi dimana cara pengumpulan data bermacam-macam sumber yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti Koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan segalanya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1994).

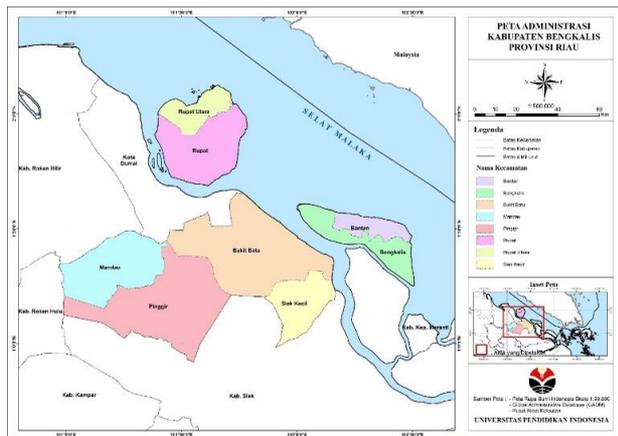
Selain menggunakan data sekunder yang berasal dari sisi kependudukan. Penelitian yang kami lakukan menggunakan data primer berupa analisis peta dasar, diantaranya peta rupa bumi Indonesia skala 1:50.000. Analisis tersebut digunakan dengan teknik pengindraan jauh, sehingga data yang diambil tidak perlu langsung menuju objek penelitian. Hal tersebut merupakan upaya untuk melihat karakteristik asli dari objek permasalahan penelitian yang kami lakukan. Analisis peta dan citra tersebut, menggambarkan daerah pulau rupa sebagai kawasan berpotensi dalam mengembangkan ekowisata (Ferdian et al., 2019).

Hasil dari pengolahan pemodelan ekowisata pada penelitian ini adalah produk peta tematik berupa peta administratif, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, penggunaan lahan, litologi, kemiringan lereng, tutupan lahan, dan topografi Kabupaten Bengkalis. Meskipun demikian, Analisis pemodelan ekowisata berfokus pada Pulau Rupat saja walaupun menggunakan peta tematik Kabupaten Bengkalis. Dengan demikian, hasil pemodelan ekowisata dengan peta tematik menggunakan pendekatan reduksi data dari hasil pengolahan data pemodelan untuk ekowisata yang menghasilkan informasi untuk peningkatan eksistensi dan potensi pariwisata

bahari di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis (Ridwan et al., 2017).

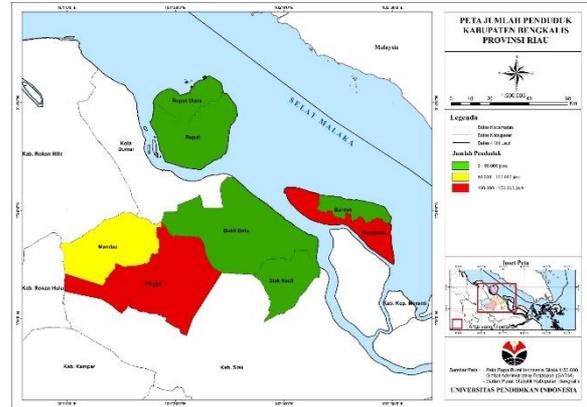
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pemodelan spasial peta Kabupaten Bengkalis agar mengetahui lingkup wilayah Pulau Rupat dalam melakukan kajian penelitian yang berbasis data sekunder. Pulau Rupat terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Rupat dan Rupat Utara. Pulau Rupat berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan Negara Malaysia di sebelah utara dan timur. Pulau Bengkalis di sebelah tenggara serta daratan Pulau Sumatera seperti Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis di sebelah selatan, barat daya, barat, utara laut pada **Gambar 1**. Pulau Rupat sangat strategis dalam pengembangan ekowisata karena dapat menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara, khususnya Negara Malaysia dan Singapura maupun sekitarnya.



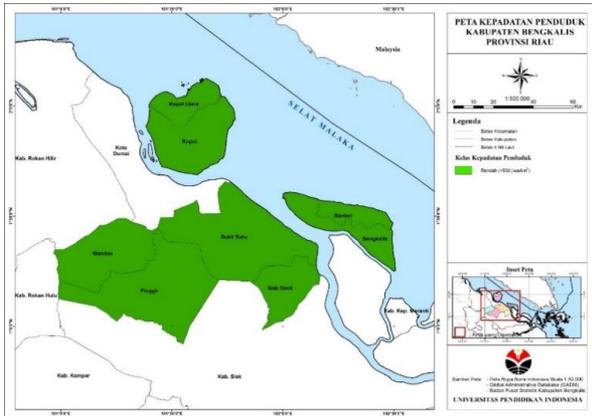
Gambar 1 Peta Administratif Kabupaten Bengkalis

Selain mengenai administratif Kabupaten Bengkalis sebagai media kajian sekunder terhadap pemodelan ekowisata di Pulau Rupat. Terdapat pula peta kepadudukan di Kabupaten Bengkalis yang akan berfokus pada jumlah penduduk di Pulau Rupat pada **Gambar 2**.



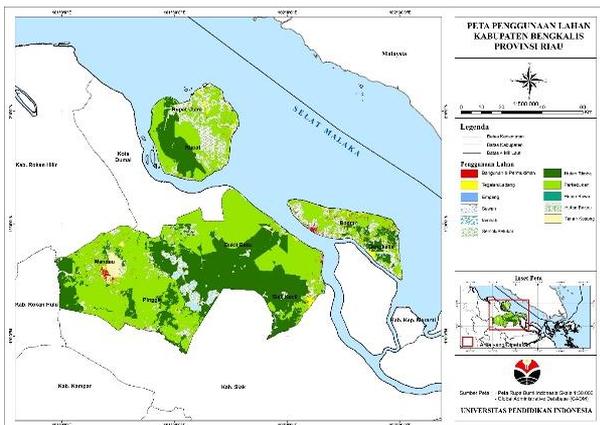
Gambar 2 Peta Jumlah Penduduk Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan **Gambar 2** menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Pulau Rupat pada peta jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis berkisar 0 – 50.000 di Kelurahan Rupat dan Rupat Utara. Melalui gambaran jumlah penduduk seharusnya bisa memanfaatkan manajemen sumberdaya manusia dalam menjaga dan mengembangkan ekowisata di Pulau Rupat guna memperoleh destinasi wisata baru di bidang bahari agar dapat membangkitkan semangat ekonomi pariwisata lingkungan dan bahari di masa kenormalan baru. Akan tetapi, perlu penambahan tenaga kerja di bidang industri bahari dan pariwisata agar dapat menghidupkan Pulau Rupat sebagai tempat tujuan wisata yang dapat menaikkan devisa Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, hingga skala nasional dalam mengatasi ketidakpastian perekonomian di masa kenormalan baru. Selain jumlah penduduk untuk penunjang pemodelan ekowisata, terdapat pemaparan hasil pemetaan kepadatan jumlah penduduk di Kabupaten Bengkalis yang berfokus ke wilayah Pulau Rupat pada **Gambar 3**.



Gambar 3 Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Bengkalis

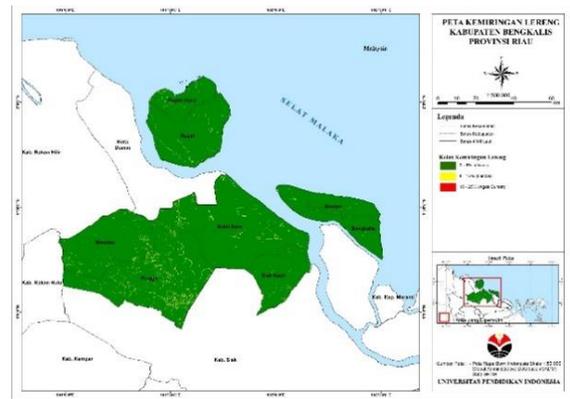
Berdasarkan **Gambar 3** merupakan peta kepadatan penduduk Kabupaten Bengkalis yang menunjukkan kepada Pulau Rupat bahwa mayoritas kepadatan penduduk di Pulau Rupat relatif rendah dengan berjumlah <math>< 100 \text{ km}^2</math> sehingga dalam mengembangkan pemodelan ekowisata bisa menjaga keseimbangan lingkungan dengan baik. Melalui pengembangan model ekowisata melalui kondisi pada peta kepadatan penduduk dapat menstabilkan perekonomian dan juga lingkungan.



Gambar 4 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bengkalis

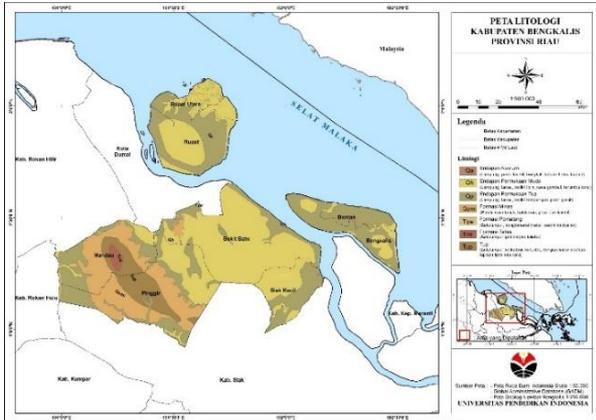
Berdasarkan **Gambar 4** mengenai peta penggunaan lahan di Kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa kondisi penggunaan lahan di Pulau Rupat bervariasi, yaitu hutan rimba, hutan bakau, dan perkebunan. Secara kualitatif, Penggunaan lahan di Pulau Rupat

masih dominan perkebunan sehingga jika dikorelasikan kembali pada **Gambar 2** dan **Gambar 3** kepadatan penduduk dengan jumlah penduduk dapat dikatakan wajar apabila belum memanfaatkan lahan yang dapat dijadikan tempat ekowisata seperti hutan bakau dan hutan rimba. Suatu lahan bangunan bisa dibuka jika dapat merubah lahan perkebunan menjadi permukiman seperti kampung nelayan, perhotelan, dan tempat cendramata. Dengan demikian, Pulau Rupat dapat berkesempatan memanfaatkan penggunaan lahan dalam mengembangkan hutan bakau dan hutan rimba sebagai ekowisata baru di tingkat daerah dan lahan perkebunan dapat dikonversikan menjadi penggunaan lahan bangunan hotel, permukiman, maupun arena komersial.



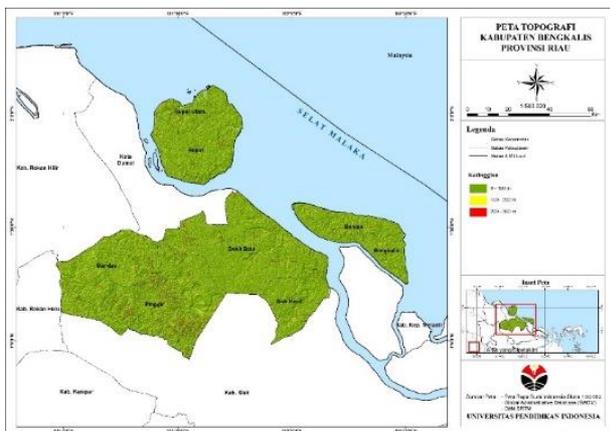
Gambar 5 Peta Tutupan Lahan Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan pada **Gambar 5** menunjukkan peta tutupan lahan Kabupaten Bengkalis yang berfokus pada Pulau Rupat saja. Pada pemodelan ekowisata pada tutupan lahan terdapat objek-objek Pulau Rupat adalah Badan air merupakan laut, belukar, perkebunan, hutan rawa sekunder, belukar rawa, dan sawah. Secara kualitatif, tutupan lahan di Pulau Rupat juga masih berdominan yang dapat dipotensikan menjadi ekowisata seperti perairan, hutan rawa, dan sawah sehingga menciptakan ekowisata yang berbasis peningkatan ekonomi di Pulau Rupat untuk menciptakan ruang hidup bagi masyarakat setempat dan wisatawan. Selain itu, terdapat juga pemaparan peta kemiringan lereng di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis.



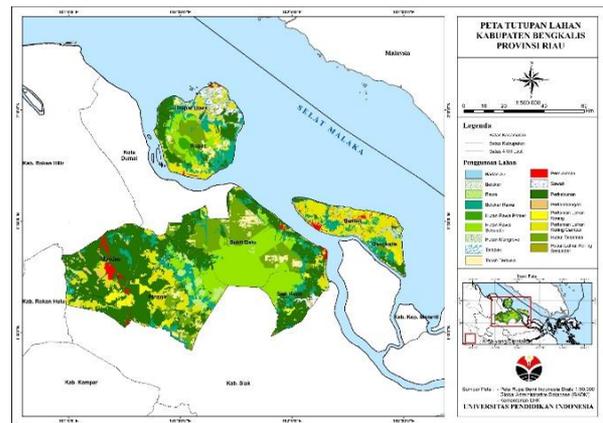
Gambar 6 Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan **Gambar 6** menunjukkan bahwa wilayah Pulau Ruptat mempunyai kemiringan lereng yang mayoritas datar sebesar 0-8% dan memiliki bauran dengan kemiringan lereng yang landai berkisar 8-10%. Pada Pulau Ruptat tidak terdapat kemiringan lereng yang agak curam artinya potensi ekowisata seperti hutan bakau atau hutan lainnya di Pulau Ruptat sangat dikembangkan membentuk pariwisata bahari untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan pemulihan ekonomi. Dengan demikian, Pulau Ruptat bisa dijadikan sebagai kawasan ekowisata di Provinsi Riau jika melihat kembali kondisi pada **Gambar 6**. Untuk melengkapi kemiringan lereng, juga melihat kondisi topografi di Pulau Ruptat melalui Peta Topografi Kabupaten Bengkalis.



Gambar 7 Peta Topografi Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan **Gambar 7** menunjukkan bahwa wilayah Pulau Ruptat yang terdiri atas Kecamatan Ruptat dan Ruptat Utara, Kabupaten Bengkalis mempunyai keseluruhan pulau bertopografi pada ketinggian 0-100 m yang artinya Pulau Ruptat merupakan daerah yang bertopografi yang sangat rendah jika dilihat dari **Gambar 6** dan **Gambar 7** untuk menerapkan pemodelan ekowisata yang tepat dalam mewujudkan pariwisata bahari dan kemajuan ekonomi di Pulau Ruptat. Selanjutnya adalah pemaparan pemodelan ekowisata berikutnya, yaitu peta litologi, jenis tanah, dan curah hujan di Pulau Ruptat yang merupakan bagian dari Kabupaten Bengkalis.



Gambar 8 Peta Litologi Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan **Gambar 8** menunjukkan bahwa keadaan litologi Pulau Ruptat yang terdapat di Peta Litologi Kabupaten Bengkalis terdiri atas formasi permukaan tua dan endapan muda. Batuan penyusunan pada formasi permukaan tua adalah batuan lempung, lanau, kerikil lempungan, dan pasir granit. Sedangkan formasi permukaan muda adalah untuk batuan penyusun adalah batuan lempung, lanau, kerikil licin, rawa gambut, dan terumbu karal. Dari hasil pengolahan **Gambar 8** menunjukkan bahwa jenis formasi litologi di Pulau Ruptat merupakan wilayah sedimentasi yang cukup cocok dalam pengembangan ekowisata karena faktor dari segi penggunaan dan tutupa lahan, jumlah dan kepadatan penduduk, serta kemiringan lereng, topografi, dan litologi. Meskipun begitu, menggunakan data primer menggunakan sumber basis data

umum internasional dan peta RBI 1:50.000 beserta data pendukung lainnya dapat memodelkan potensi ekowisata terutama pada lahan sawah, perkebunan, hutan rawa, dan semak belukar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pemodelan ekowisata dengan pendekatan administratif, penduduk, penggunaan, dan tutupan lahan menunjukkan rendahnya jumlah penduduk, dan kondisi lahan masih dominan perkebunan, hutan, dan sawah menurut penggunaan dan tutupan lahan. Untuk memodelkan ekowisata dalam membangun kepariwisataan ekonomi di Pulau Rupat perlu ada penambahan jumlah sumberdaya manusia dalam mengelola dan menjaga objek lahan yang akan dijadikan ekowisata guna membangun perekonomian pesisir di Pulau Rupat dan memberikan keuntungan Kabupaten Bengkalis, Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Kabupaten Bengkalis. (2011). Rencana Strategis Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkalis Tahun 2011 – 2015. Pemerintah Kabupaten Bengkalis https://bappeda.bengkaliskab.go.id/media/file/39601823501RENSTRA_BAPPEDA_GABUNGAN_2.pdf
- Eka. (2016). Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Niara*, pp.22 – 29.
- Fandeli, C, Mukhlison. (2000). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Pengusahaan Ekowisata. Universitas Gadjah Mada.
- Ferdian, K. J, DM,I.A.I, Tondo,S. (2019). Dampak Ekowisata Bahari Dalam Perspektif Kesejahteraan Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan Pesisir. 'Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies' (JIPAGS), 3 (1) : 481-499.

- Joleha, Fitri, K, Rifqi, A, Sutopo. (2010). Analisis Ketenagakerjaan Kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis. *Jurnal APTEK*, 3 (1) : 47 – 54.
- Koentjaraningrat. (1994). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhsoni, F. F. (2016). Pemodelan Daya Dukung Pemanfaatan Pulau Sapudi Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Kelautan*, 9 (1) : 73 – 84.
- Ridlwan, M. A, Muchsin, S, Hayat. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia : 'Indonesian Political Science Review 2'*, 2 (2) : 141-158.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. 'Journal of Indonesian Applied Economics', 3 (1) : 37-47.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove : Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal KELAUTAN*, 4 (1) : 60-76.